

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Peran Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP DIY) secara normatif telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi faktor penyebab penyalahgunaan pil koplo di Yogyakarta. Namun, jika dianalisis secara kualitatif, keberhasilan BNNP DIY dalam menangani masalah ini masih terbatas dan belum memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek, terutama dalam pemberantasan, pencegahan, rehabilitasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Tingginya angka penyalahgunaan pil koplo pada pelajar di Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, antara lain faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Berdasarkan teori Lawrence Green, faktor predisposisi seperti pengetahuan yang minim tentang bahaya pil koplo dan pencarian identitas diri menjadi faktor utama yang mendorong pelajar untuk terlibat dalam penyalahgunaan ini. Selain itu, faktor pemungkin yang meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung dan mudahnya akses terhadap pil koplo juga turut berperan besar. Faktor penguat, seperti pengaruh teman sebaya dan kurangnya pengawasan keluarga, memperkuat perilaku penyalahgunaan ini di kalangan pelajar .

Peran Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pencegahan dan pemberantasan peredaran pil koplo belum sepenuhnya efektif. Program P4GN yang diimplementasikan oleh BNNP DIY

mencakup berbagai aspek seperti pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi, dan pemberantasan. Namun, kendala dalam implementasi program seperti kurangnya pengawasan di sekolah, ketergantungan pada mekanisme BK sebagai filter awal, dan belum adanya tes urin di sekolah-sekolah menyebabkan upaya pemberantasan dan pencegahan pil koplo tidak optimal . Meski telah ada upaya hukum dan koordinasi lintas sektor, peredaran pil koplo masih marak, terutama di kalangan pelajar yang mudah mengakses obat tersebut dengan harga terjangkau .

Secara keseluruhan, meskipun BNNP DIY sudah melaksanakan berbagai langkah pencegahan dan pemberantasan, efektivitasnya masih terhambat oleh berbagai faktor, baik dari sisi kebijakan maupun implementasi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam program-program yang ada agar dapat mengurangi penyalahgunaan pil koplo di Yogyakarta, khususnya di kalangan pelajar .

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Deteksi Dini yang Etis di Lingkungan Pendidikan

Pemerintah Daerah bersama BNNP DIY perlu merumuskan model deteksi dini yang tetap menghormati aspek psikologis pelajar, misalnya melalui skrining

berbasis persetujuan orang tua, asesmen risiko berkala, atau penguatan sistem pelaporan internal sekolah yang terstandar.

2. Pengembangan Instrumen Evaluasi Pencegahan

BNNP DIY perlu mengembangkan indikator kinerja pencegahan yang tidak hanya berbasis jumlah kegiatan, tetapi juga perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pelajar. Evaluasi berbasis data akan memperkuat akuntabilitas kebijakan P4GN.

3. Penguatan Koordinasi Lintas Sektor dalam Forum P4GN

Forum P4GN perlu dioptimalkan sebagai ruang integrasi kebijakan, terutama dalam pembagian kewenangan antara BNN, Polri, BPOM, dan Dinas Kesehatan terkait klasifikasi pil (narkotika, psikotropika, dan daftar G), agar tidak terjadi fragmentasi penanganan.

4. Intervensi Berbasis Komunitas untuk Mengatasi Faktor Penguat

Mengingat kuatnya pengaruh peer group dan keterkaitan dengan klitih, diperlukan pendekatan berbasis komunitas dan penguatan ruang alternatif positif bagi remaja untuk menggeser norma kelompok yang permisif terhadap penyalahgunaan pil.

5. Integrasi Rehabilitasi dengan Sistem Pendidikan

Mekanisme rujukan dari sekolah ke layanan rehabilitasi perlu dibuat lebih sistematis dan tidak bergantung sepenuhnya pada inisiatif guru BK, sehingga pelajar yang teridentifikasi dapat segera mendapatkan intervensi tanpa stigma.

Secara keseluruhan, keberhasilan P4GN dalam menekan penyalahgunaan pil koplo pada pelajar sangat ditentukan oleh integrasi kebijakan, konsistensi implementasi, serta kolaborasi lintas aktor pemerintahan dan masyarakat. Tanpa integrasi tersebut, faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat akan terus saling memperkuat dan memproduksi pola penyalahgunaan yang berulang.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, proses pencarian informan menjadi tantangan tersendiri, karena sulitnya menemukan narasumber yang memiliki informasi yang mendalam dan relevan terkait dengan topik penyalahgunaan pil koplo di Yogyakarta, khususnya di kalangan pelajar. Meskipun banyak pengguna pil koplo yang teridentifikasi, sebagian besar dari mereka tidak bersedia untuk diwawancarai, sehingga membatasi ruang lingkup data yang dapat diperoleh dari pelaku langsung.

Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada peran Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP DIY) dalam pencegahan dan pemberantasan pil koplo, namun tidak secara mendalam membahas faktor penyebab

penyalahgunaan pil koplo itu sendiri. Penelitian ini tidak mengeksplorasi secara rinci bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi atau mendorong peningkatan angka penyalahgunaan pil koplo, tetapi lebih berfokus pada upaya yang dilakukan oleh BNNP DIY.

Keterbatasan lainnya adalah bahwa penelitian ini tidak mengukur efektivitas dari peran yang dijalankan oleh BNNP DIY. Meskipun sudah dibahas berbagai peran yang dilakukan, penelitian ini belum menilai secara mendalam apakah upaya tersebut sudah dilaksanakan secara efektif atau belum, serta sejauh mana dampaknya terhadap penurunan angka penyalahgunaan pil koplo di kalangan pelajar.

Terakhir, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh hanya memberikan insight spesifik dari konteks yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman kualitatif dan keunikan yang ada dalam situasi yang spesifik di Yogyakarta.